

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru, peserta didik dan elemennya. Guru merupakan faktor terpenting dalam menentukan kualitas pembelajaran. Tentunya kualitas pembelajaran yang baik juga akan menghasilkan hasil belajar yang baik pula. Menurut Rusman (2012: 148), dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang benar, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat penilaian, mampu mengelola pembelajaran di kelas dan menguasai materi di laboratorium, dan memahami hasil belajar peserta didik. Salah satu syarat guru adalah dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk melaksanakan pembelajaran. Apabila model pembelajaran yang digunakan guru itu tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga nilai ketuntasan belajar peserta didik akan meningkat sebagai tujuan dari kegiatan pembelajaran

Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk hasil belajar serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang

demokratis serta bertanggung jawab. Kemampuan yang dimaksud dalam undang-undang RI No 20 tahun 2003 yaitu kemampuan non teknis yang tentunya memiliki peran tidak kalah pentingnya dengan kemampuan akademik.

Sejak bulan Maret 2020, hampir seluruh bangsa di belahan dunia kena dampak dan penyebaran Virus Corona (*Covid-19*), hal ini membawa konsekuensi pada seluruh bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan pada khususnya. Untuk mencegah penyebaran dan memutus rantai penularan *Covid-19* pemerintah kemudian memberlakukan proses pembelajaran daring BDR, sehingga proses pembelajaran pun sejak bulan Maret 2020 dilaksanakan lewat daring, komunikasi antara peserta didik dan guru mulai dilakukan dengan menggunakan media sosial baik, *Whatsapp*, *Google Classroom*, *Google Form*, dan aplikasi pembelajaran lainnya, sehingga trend penguasaan dari ilmu pengetahuan khususnya di bidang teknologi informasi dan komunikasi merupakan hal yang wajib dilakukan oleh peserta didik dan juga guru.

Untuk mencapai pendidikan berkualitas diperlukan sistem pembelajaran yang berkualitas pula. Pendidikan berkualitas dalam proses pembelajaran pengetahuan yang diperoleh peserta didik seharusnya tidak melalui pemberian informasi melainkan melalui proses pemahaman tentang bagaimana pengetahuan itu diperoleh. Dengan demikian yang diutamakan bukanlah apa yang harus diketahui, diperoleh oleh peserta didik, tetapi bagaimana proses mengetahuinya atau daya alih untuk menggali dan mendapatkan pengetahuan serta informasi yang diinginkan (Isjoni, 2008).

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Apalagi di tengah situasi pandemi *Covid-19*, banyak model pembelajaran yang dicoba dan ditawarkan kepada peserta didik, banyak juga organisasi yang peduli pendidikan melakukan terobosan membantu guru dalam melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan melalui kegiatan daring model/strategi pembelajaran, banyak aplikasi model pembelajaran daring bermunculan, sehingga guru disibukkan dengan kegiatan mengikuti pelatihan *workshop*/pelatihan secara daring, dan persiapan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan mempengaruhi suasana belajar yang menyenangkan dan memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kreativitas. Seperti yang diungkapkan oleh Djamarah (2006, p.158) bahwa penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, pada suatu kondisi tertentu seorang anak akan merasa bosan dengan model pembelajaran yang konvensional, maka perlu mengalihkan suasana dengan menggunakan model lain seperti model kooperatif atau model pembelajaran inovatif lainnya sehingga kebosanan dapat terobati dan suasana kegiatan pengajaran jauh dari kelesuan. Sama halnya dengan pembelajaran IPS, mengingat cakupan materi IPS yang cukup luas seorang guru IPS harus mampu menentukan model yang tepat dan bervariasi supaya tujuan pembelajaran dapat terpenuhi serta pembelajaran tidak terkesan membosankan.

Pada kenyataan di lapangan masih banyak dijumpai proses pembelajaran IPS yang belum menerapkan model pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Seperti yang ditulis dalam harian Kompas bahwa dari beberapa responden yang merupakan seorang guru mengatakan kualitas pendidik masih bermasalah baik di tingkat pendidikan maupun cara mengajar, teknik mengajar guru yang didominasi model pembelajaran konvensional yang membuat peserta didik kurang terstimulasi untuk mengembangkan pengetahuannya.

Hasil analisis nilai raport kelas VIII di SMP Widiatmika pada mata pembelajaran IPS Terpadu, diperoleh data bahwa nilai raport peserta didik cenderung menurun dari semester sebelumnya. Ini terjadi akibat pembelajaran yang dilaksanakan dengan Teknik daring. Sehingga mengakibatkan peserta didik mengalami kendala dalam belajar secara mandiri.

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa beberapa model pembelajaran telah diterapkan dalam pembelajaran IPS, namun model yang diadopsi masih hanya menggunakan metode pembelajaran kooperatif. Permasalahan yang dihadapi guru adalah model pembelajaran kooperatif tidak dapat diterapkan pada saat ini, karena pelaksanaan kelas. Selain itu, setiap pembelajaran IPS dilaksanakan tidak mungkin dapat menyelesaikan penerapan berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran inovatif dan model saintifik. Hal ini karena setiap model pembelajaran modern membutuhkan peralatan yang cukup, waktu yang cukup dan peserta didik. Menurut penjelasan guru IPS di SMP Widiatmika faktor-faktor

tersebut menjadi penghambat beragam model pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan setiap saat.

Untuk mengatasi masalah tersebut, maka perlu adanya tindak lanjut dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Base Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik di SMP Widiatmika. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan serta memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam yaitu model pembelajaran *Problem Base Learning* (PBL). PBL adalah suatu model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, sekaligus melatih kemandirian peserta didik (Bound & Felletti dalam Husnidar dkk, 2014). Model PBL adalah cara yang berpengaruh pada pembelajaran berbasis inkuiri dimana peserta didik menggunakan masalah otentik sebagai konteks untuk menyelidiki mendalam tentang apa yang mereka butuhkan dan apa yang harus diketahui.

Pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan pengajaran didaktik pada peserta didik, dihadapkan pada deskripsi situasi atau peristiwa baru, diwajibkan untuk mendefinisikan kebutuhan dan pertanyaan pembelajaran mereka agar dapat dicapai memahami situasi atau kejadian. *Problem Base Learning* adalah model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk bekerja secara kooperatif serta menuntut untuk berpikir *saintifik* untuk mencari solusi atas masalah dan masalah dunia nyata mengembangkan keterampilan untuk menjadi pelajar mandiri (Akçay, 2009)

Penerapan model PBL ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan memecahkan masalah, melatih kemandirian, motivasi belajar, dan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana menggunakan konsep dan proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, peserta didik dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif untuk menyelesaikan masalah, bertindak sebagai pemecah masalah dan dalam pembelajaran dibangun proses berpikir, kerja kelompok, berkomunikasi dan saling memberi motivasi.

Sungar (2006) menyarankan bahwa guru-guru sekolah menengah yang menerapkan model PBL dapat meningkatkan kompetensi akademik peserta didik dengan mengajarkan mereka bagaimana belajar. Penerapan model PBL berbeda dengan model pembelajaran lain karena menempatkan peserta didik sebagai pusat autentik, dan masalah bersifat autentik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prihma Sinta Utami menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran PBL berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPS peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan serta memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam yaitu model *Problem Base Learning* (PBL). PBL adalah suatu model pembelajaran yang membelajarkan peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah, sekaligus melatih kemandirian peserta didik (Bound & Felletti dalam Husnidar dkk, 2014). Model PBL adalah cara yang berpengaruh pada pembelajaran berbasis inkuiri dimana peserta didik menggunakan masalah otentik sebagai konteks untuk menyelidiki mendalam tentang apa yang mereka butuhkan dan apa

yang harus diketahui. Pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan pengajaran didaktik pada peserta didik, dihadapkan pada deskripsi situasi atau peristiwa baru, diwajibkan untuk mendefinisikan kebutuhan dan pertanyaan pembelajaran mereka agar dapat dicapai memahami situasi atau kejadian. *Problem Base learning* adalah model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk bekerja secara kooperatif dalam kelompok untuk mencari solusi atas masalah dan masalah dunia nyata mengembangkan keterampilan untuk menjadi pelajar mandiri (Akçay, 2009)

Menurut Hamdayama (2016;116) berpendapat bahwa model pembelajaran *Problem Base Learning* adalah pembelajaran yang memusatkan pada masalah kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Suharto dan Zamroni (2016) mendapatkan penerapan Problem Base Learning pada pembelajaran IPS kelas VIII C SMP Negeri 2 Kawunganten Cilacap mampu meningkatkan hasil belajar ranah kognitif sebesar 15,71% dan ranah afektif sebesar 5,77 poin. Selain itu, aktivitas belajar siswa juga meningkat 0,36 poin. Lestari dkk, (2019) melalui uji pre dan post mendapatkan bahwa PBL pada pembelajaran IPS murid SMP meningkatkan hasil belajar hingga mencapai ketuntasan. Nurjanah (2020) mendapatkan hasil belajar IPS pada siswa dengan metode PBL signifikan tinggi dibanding dengan metode ceramah.

*Problem Base Learning* memberikan kesempatan agar peserta didik dapat membiasakan diri berargumen atas setiap ide dan gagasannya. pada proses belajar mengajar peserta didik dihadapkan pada situasi atau masalah yang dapat mengantarnya untuk lebih mengenal objek permasalahan, melibatkan peserta didik melakukan proses pembelajaran secara aktif, mengemukakan ide dalam bentuk

pemahaman baru. Sehingga kecenderungan untuk meningkatkan kemampuan hasil belajar menjadi lebih terbuka. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Base Learning* Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Sikap Kemandirian".

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang dipaparkan di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Dunia sedang menghadapi pandemi *Covid-19* sehingga membuat pelaksanaan pembelajaran yang awalnya luring menjadi daring sehingga mempengaruhi proses pelaksanaan pembelajaran.
2. Pemilihan model pembelajaran dalam proses pembelajaran masih terbatas karena tidak semua model pembelajaran bisa diaplikasikan dalam pembelajaran daring
3. Peserta didik di SMP Widiatmika cenderung kurang aktif dan kurang termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar, seringkali tugas-tugas tidak diselesaikan tepat waktu, serta melihat hasil belajar peserta didik yang belum mencapai ketuntasan kelas.
4. Sejauh ini guru di SMP Widiatmika telah menggunakan model pembelajaran dalam pembelajaran IPS, namun model yang diadopsi masih hanya menggunakan model pembelajaran kooperatif model sedangkan pembelajaran ini tidak dapat diterapkan karena pelaksanaan kelas online atau daring sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkan pembelajaran kooperatif

5. Sikap kemandirian peserta didik belum mendapat perhatian yang maksimal dalam pembelajaran.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Karena terbatasnya tenaga, waktu dan biaya, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain:

1. Penelitian ini terbatas pada peserta didik kelas VIII SMP Widiatmika sebagai populasi dalam penelitian. Pokok bahasan yang digunakan adalah materi ASEAN yang merupakan bagian dari materi IPS Terpadu SMP kelas VIII semester genap di VIII SMP Widiatmika. Kedalaman materi disesuaikan dengan Kurikulum 2013.
2. Pada penelitian ini yang diselidiki hanya terbatas pada pengaruh model pembelajaran *Problem Base Learning* terhadap hasil belajar IPS ditinjau dari sikap kemandirian peserta didik kelas VIII SMP Widiatmika.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS peserta didik Kelas VIII SMP Widiatmika antara yang mengikuti model pembelajaran *Problem Base Learning* dengan Model Pembelajaran Konvensional ?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Problem Base Learning* dan sikap kemandirian terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII SMP Widiatmika?

3. Pada kelompok peserta didik yang memiliki sikap kemandirian tinggi, apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran problem based learning dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional ?
4. Pada kelompok peserta didik yang memiliki sikap kemandirian rendah, apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran problem based learning dengan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui adanya perbedaan hasil belajar IPS Peserta didik Kelas VIII SMP Widiatmika antara yang mengikuti model pembelajaran *Problem Base Learning* dengan yang mengikuti model pembelajaran konvensional
2. Mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Problem Base Learning* dan sikap kemandirian terhadap hasil belajar pada peserta didik kelas VIII SMP Widiatmika
3. Mengetahui peserta didik yang memiliki sikap kemandirian tinggi, terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran problem based learning dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional
4. Mengetahui peserta didik yang memiliki sikap kemandirian rendah, terdapat perbedaan hasil belajar antara peserta didik yang mengikuti model

pembelajaran problem based learning dengan hasil belajar peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan bermanfaat bagi pengembangan pembelajaran IPS, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis tersebut adalah sebagai berikut.

### a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Base Learning* terhadap kemampuan hasil belajar IPS peserta didik ditinjau dari tingkat kemandirian belajar peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan untuk dapat menjadi referensi penelitian dalam bidang evaluasi pendidikan pada khususnya.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 1) Bagi Peserta didik

Dari hasil penelitian ini diharapkan peserta didik mendapat pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam bidang studi IPS. Mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran IPS.

#### 2) Bagi Guru

Guru diharapkan untuk dapat memanfaatkan hasil dari penelitian dan menjadikannya sebagai pengalaman dalam membelajarkan peserta didik.

### 3) Bagi Sekolah/Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi sekolah dengan adanya informasi yang diperoleh sehingga dapat dijadikan sebagai bahan kajian bersama agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

